Jurnal Akuntansi dan Bisnis (Akuntansi) Vol 5, No.2, Oktober 2025, pp. 349 - 362
p-ISSN : 2808-9022 (print)
e-ISSN : 2798-1789 (online)
http://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/JIAB ■ page 349

ANALISIS KUALITAS PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN SERTA STATUS INDEKS SRI-KEHATI PADA WIKA DAN JSMR

Afifatunnisa Usyrotul Nafi'a
[1]Politeknik Keuangan Negara STAN
Jl. Bintaro Utama 5, e-mail: 4131220030_afi@pknstan.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 23 June 2025
Received in revised form 01 September 2025
Accepted 22 Octber 2025
Available online 31 October 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the quality of sustainability report disclosure of PT Wijaya Karya (WIKA) and PT Jasa Marga (JSMR) based on the provisions of POOJK Number 51/2017, and evaluate its implications for participation in the SRI-KEHATI index during the period 2020–2024. This study uses a qualitative descriptive approach with a content analysis method on the sustainability reports of both companies. The results show that the quality of WIKA's sustainability disclosure has increased significantly, reaching the fully applied level since 2022, while JSMR has met all indicators since 2021. However, WIKA was removed from the SRI-KEHATI index in mid-2024, while JSMR remains listed. This finding indicates that the quality of sustainability disclosure is not the only reason for participation in the SRI-KEHATI index. This study recommends increasing transparency and expanding the scope of research.
***Keywords**: sustainability, sustainability report, POJK 51/2017, SRI-KEHATI index, WIKA, JSMR*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan PT Wijaya Karya (WIKA) dan PT Jasa Marga (JSMR) berdasarkan ketentuan POJK Nomor 51/2017, serta mengevaluasi implikasinya terhadap keikutsertaan dalam indeks SRI-KEHATI selama periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi terhadap laporan keberlanjutan kedua perusahaan. Hasil menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan keberlanjutan WIKA mengalami peningkatan signifikan, mencapai tingkat *fully applied* sejak tahun 2022, sedangkan JSMR telah memenuhi seluruh indikator sejak tahun 2021. Meskipun demikian, WIKA dikeluarkan dari indeks SRI-KEHATI pada pertengahan tahun 2024, sedangkan JSMR tetap terdaftar. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas pengungkapan keberlanjutan bukan satu-satunya alasan keikutsertaan dalam indeks SRI-KEHATI. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan transparansi serta perluasan cakupan penelitian.
Kata kunci: keberlanjutan, laporan keberlanjutan, POJK *51/*2017, indeks SRI-KEHATI, WIKA, JSMR

1. PENDAHULUAN

Perekonomian semakin dituntut untuk sejalan dengan prinsip keberlanjutan. Hal ini seiring dengan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap isu perubahan iklim, ketimpangan sosial, serta praktik tata kelola yang tidak etis. Laporan keberlanjutan memiliki posisi penting dalam strategi bisnis global diikuti dengan bertambahnya tekanan dari investor, konsumen, dan regulator. Organisasi internasional seperti GRI (Global Reporting Initiative), UNGC (United Nations Global Compact), dan SASB (Sustainability Accounting Standards Board) telah menerbitkan pedoman bagi perusahaan untuk melaporkan dampak keberlanjutan perusahaan secara transparan.

Received June 23, 2025; Revised 01 September, 2025; Accepted September 22, 2025

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) berfungsi sebagai alat komunikasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan terkait upaya dan capaian dalam aspek berkelanjutan. Dalam upaya mendukung praktik bisnis keberlanjutan di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan aturan yang mewajibkan perusahaan publik untuk menyusun laporan keberlanjutan. Aturan tersebut dituangkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 Tahun 2017 (51/POJK.03/2017). POJK Nomor 51 tahun 2017 menjadi landasan perusahaan dalam pengungkapan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) secara transparan dan tanggung jawab. Kualitas penyampaian dalam laporan keberlanjutan menjadi tolak ukur krusial dalam mengevaluasi sejauh mana perusahaan memenuhi prinsip *environmental, social, amd governance* (ESG). Sejalan dengan itu, indeks SRI-KEHATI yang dikelola oleh Yayasan KEHATI bekerja sama dengan BEI hadir sebagai indikator eksternal yang mencerminkan pengakuan pasar terhadap tanggung jawab sosial dan transparansi pengungkapan keberlanjutan perusahaan. Investor yang menggunakan pendekatan ESG investing menjadikan indeks SRI-KEHATI menjadi tolok ukur dalam melakukan investasi.

PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) dan PT Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR) merupakan perusahaan BUMN sektor infrastruktur yang berdampak strategis pada sosial dan lingkungan. Dalam lima tahun terakhir, kedua perusahaan ini telah menerbitkan laporan keberlanjutan secara rutin setiap tahunnya. Akan tetapi, status keberadaan saham kedua perusahaan tersebut dalam indeks SRI-KEHATI mengalami perubahan pada tahun 2024. Setelah berturut-turut terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI dari tahun 2020-2023, saham WIKA absen keikutsertaannya pada tahun 2024.

Penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait pengungkapan laporan keberlanjutan dan implikasinya terhadap posisi perusahaan dalam indeks SRI-KEHATI. Pertama, penelitian ini akan menjawab bagaimana kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan WIKA dan JSMR tahun 2020-2024 berdasarkan ketentuan POJK. Kedua, penelitian ini akan mengevaluasi status keikutsertaan WIKA dan JSMR dalam indeks SRI-KEHATI selama periode 2020-2024. Ketiga, penelitian ini akan berusaha menjawab bagaimana analisis kualitatif laporan keberlanjutan WIKA tahun 2024 ketika perusahaan tidak lagi terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Legitimasi

Teori legitimasi (*Legitimacy Theory*) berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat (Titisari, 2020). Teori Legitimasi adalah konsep yang berakar pada kontrak sosial yang menyatakan bahwa setiap bisnis perlu meyakinkan publik bahwa aktivitas dan kinerja mereka selaras serta sejalan dengan aspirasi masyarakat. Kontrak sosial menggambarkan interaksi perusahaan kepada masyarakat sekitar. Perusahaan berusaha untuk beradaptasi dengan peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat agar kegiatan operasional perusahaan sesuai dengan nilai masyarakat yang ada atau norma sosial. Dengan mematuhi norma-norma sosial, perusahaan dapat meningkatkan legitimasi dan penerimaannya dalam lingkungan sosial.

Perusahaan berupaya memenuhi ekspektasi masyarakat sesuai kontrak sosialnya serta mencegah terjadinya konflik. Konflik dengan masyarakat dapat timbul akibat kegiatan operasional perusahaan yang tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Terjadinya konflik dapat mengancam keberadaan perusahaan karena kegiatan operasional perusahaan di tengah masyarakat terhambat. Dengan memenuhi ekspektasi masyarakat, perusahaan berharap kesejahteraan akan timbul sehingga operasional perusahaan dapat berjalan lancar.

Dalam konteks penelitian ini, interaksi perusahaan dengan masyarakat dituangkan dalam laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan memuat seluruh aktivitas perusahaan, baik ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Teori legitimasi ini menyoroti aspek aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan sosial atau masyarakat. Oleh karena itu, teori legitimasi memiliki hubungan erat dengan penelitian ini.

2.2. Teori Stakeholder

Menurut Freeman (1984), teori *stakeholder* (pemangku kepentingan) menjelaskan bahwa organisasi bertanggung jawab terhadap semua pihak yang terpengaruh atau dapat mempengaruhi keberhasilan organisasi tersebut. Keberadaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh pemangku kepentingannya. Pemangku kepentingan tidak hanya pemegang saham, tetapi semua yang terlibat dalam perusahaan. Pemangku kepentingan perusahaan antara lain investor, pelanggan, pemasok, dan lainnya. Dalam melaksanakan bisnis, perusahaan tidak hanya memenuhi kepentingan sendiri, tetapi juga kepentingan stakeholder.

Teori stakeholder memandang bahwa sinergi dapat tercipta ketika semua pemangku kepentingan diperlakukan dengan baik. Terkadang kekhawatiran dirasakan oleh pemangku kepentingan ketika tanggung jawabnya semakin besar. Manajemen perusahaan berusaha menanganinya dengan memberikan informasi terkait kinerja dan kegiatan operasional perusahaan. Informasi tersebut menunjukkan arah dan tujuan perusahaan sama dengan ekspektasi pemegang kepentingan.

Dalam penelitian ini, laporan keberlanjutan sangat berkaitan dengan teori *stakeholder*. Beberapa investor, pelanggan, pemasok, dan lainnya (*stakeholder*) memilih keterlibatannya dengan perusahaan yang memberikan

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

dampak keberlanjutan. Dampak keberlanjutan perusahaan yang dituangkan dalam laporan keberlanjutan merupakan langkah penting perusahaan dalam hal mengenalkan dan berbagi informasi terkait upaya keberlanjutan perusahaan kepada calon *stakeholder* perusahaan.

2.3. Teori Sinyal

Teori sinyal (signaling theory) pertama kali dikembangkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 dan berfungsi untuk menjelaskan bagaimana pihak internal (manajemen) mengkomunikasikan informasi penting kepada pihak eksternal (investor, kreditur, regulator). Dalam konteks perusahaan, informasi penting yang harus dikomunikasikan dengan pihak eksternal tersebut meliputi strategi, kinerja, dan prospek masa depan.

Dalam laporan keberlanjutan, teori sinyal memiliki kaitan erat karena perusahaan menggunakan laporan tersebut sebagai alat komunikasi terkait komitmen perusahaan terhadap prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Melalui pengungkapan laporan keberlanjutan yang lengkap dan transparan, perusahaan berupaya mengirimkan sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya bahwa perusahaan memiliki risiko jangka panjang yang rendah, tata kelola yang baik, dan reputasi yang dapat dipercaya.

2.4. Teori Institusional

Teori institusional menjelaskan bahwa organisasi tidak hanya beroperasi untuk mencapai efisiensi ekonomi, tetapi juga menyesuaikan diri dengan tekanan sosial, politik, dan regulasi yang berkembang (DiMaggio & Powell, 1983). Dalam konteks keberlanjutan, perusahaan menyusun laporan keberlanjutan bukan semata-mata sebagai kebutuhan internal, tetapi untuk memenuhi harapan eksternal seperti regulasi pemerintah, ekspektasi pasar, dan tuntutan masyarakat sipil.

Dalam penerapan POJK 51/2017, teori institusional menjelaskan mengapa perusahaan-perusahaan publik, termasuk WIKA dan JSMR, terdorong untuk menyusun laporan keberlanjutan secara rutin dan lengkap. Kepatuhan terhadap regulasi menjadi bentuk legitimasi yang penting agar tetap dipercaya oleh regulator, investor, dan publik.

2.5. Sustainability Report

Laporan keberlanjutan (Sustainability Reporting) memiliki arti sebagai proses yang meringankan perusahaan dalam membuat tujuan, mengukur kinerja, dan mengelola perubahan untuk mencapai ekonomi yang berkelanjutan atau bisa dikatakan menggabungkan profitabilitas jangka panjang dengan tanggung jawab sosial dan perawatan lingkungan (Fuadah et al., 2018). Laporan keberlanjutan adalah sarana komunikasi kinerja perusahaan, baik kinerja ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan.

Salah satu hal yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan atau tanggung jawab sosial perusahaan, baik tanggung jawab kepada lingkungan, masyarakat, dan lainnya. Laporan keberlanjutan juga merupakan alat komunikasi antara perusahaan dengan pemangku kepentingan. Hubungan sehat antara perusahaan dengan pemangku kepentingan dapat tercipta karena adanya laporan keberlanjutan ini.

2.6. POJK 51/2017

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51 tahun 2017 ini diterbitkan oleh OJK sebagai bentuk komitmen pada pembangunan berkelanjutan seperti yang dijelaskan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) Indonesia. POJK ini mengatur bentuk dan isi laporan keberlanjutan yang harus ada pada laporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia. Peraturan ini mewajibkan perusahaan publik untuk menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup atau biasa disebut *tripple bottom line.* Perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan melalui laporan keberlanjutan. Konsep triple bottom line (Elkington, 1997) menyatakan bahwa keberlanjutan harus mencakup tiga dimensi utama: profit (keuntungan), people (manusia), dan planet (lingkungan). Ketiga dimensi ini tercermin dalam struktur POJK 51/2017, yang mewajibkan pengungkapan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terintegrasi. Dalam ESG investing, pendekatan triple bottom line menjadi dasar dalam mengevaluasi kinerja keberlanjutan suatu perusahaan. Laporan keberlanjutan berdasarkan POJK ini mencakup 50 indikator pengungkapan yang terbagi dalam beberapa kategori seperti strategi keberlanjutan, tata kelola, manajemen risiko ESG, dan kinerja keberlanjutan.

2.7. Indeks SRI-KEHATI

Indeks saham *Sustainable Responsible Investment* (SRI) KEHATI merupakan salah satu indeks yang menjadi indikator berpengaruh pada pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks SRI-KEHATI diterbitkan dan dikelola bersama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Yayasan KEHATI). Indeks ini menerapkan prinsip keberlanjutan, keuangan, tata kelola, serta lingkungan. Indeks SRI-KEHATI menetapkan 25 perusahaan yang tercatat di BEI yang memenuhi kriterianya. Tujuan pembentukan indeks SRI-KEHATI agar dapat menjadi ukuran bagi investor ketika ingin melakukan investasi saham jangka panjang maupun menengah karena saham yang terindeks SRI-KEHATI telah diseleksi secara ketat.

Indeks SRI-KEHATI melakukan tinjauan ulang dan pembaruan pada bulan Mei dan November sehingga perusahaan harus terus meningkatkan kinerja perusahaan meskipun sudah terindeks SRI-KEHATI. Perusahaan yang kinerjanya sudah tidak sejalan dengan kriteria SRI-KEHATI akan dikeluarkan dan digantikan oleh perusahaan lain yang lebih sejalan. Tahapan dalam memilih 25 saham yang masuk indeks SRI-KEHATI, antara lain: 1) Bisnis inti perusahaan tidak terlibat dengan alkohol, senjata, pestisida, tembakau, pornografi, perjudian, pertambangan, dan *genetically modified organism*; 2) Investasi perusahaan tidak boleh terlalu kecil dari nilai kapitalisasi pasar yang memiliki minimal Rp 1 triliun, total aset tidak lebih kecil dari Rp 1 triliun, Price Earning to Ratio (PER) tidak boleh negatif, dan kepemilikan saham publik (Free Float Rate) di atas 10% sehingga pergerakan saham likuid dan tidak mengalami kerugian; 3) Aspek fundamental perusahaan yang terdiri dari enam protokol indeks SRI KEHATI yaitu tata kelola perusahaan yang baik, sikap perusahaan ke lingkungan, perlakuan perusahaan ke masyarakat, perilaku proses, tata kelola sumber daya manusia, dan penegakan hak asasi manusia (Lindananty & Soedarman, 2015).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Fiantika, 2022). Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan keadaan ketika penelitian itu dilaksanakan ((Sugiyono, 2017) dalam (Septiani, 2022)). Objek penelitian ini adalah perusahaan yang delisting dari indeks SRI-Kehati pada tahun 2024 dengan pembandingnya dari perusahaan yang berada di sektor sama (infrastruktur) yang tetap listing pada tahun 2024. Kemudian perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keberlanjutan selama lima tahun terakhir yang dilengkapi dengan *asssurance statement.* Terdapat dua perusahaan, yaitu WIKA dan JSMR. Penelitian ini mengambil rentang periode lima tahun.

Metode deskriptif berfokus pada analisis isi dari laporan keberlanjutan kedua perusahaan dengan membandingkan jumlah pengungkapan sesuai POJK 51/2017. Analisis isi merupakan metode yang dalam penelitian ilmiahnya bertujuan untuk memahami ciri-ciri isi suatu materi komunikasi (Ovina & Meiden, 2024). Pendekatan analisis isi ini dilaksanakan dengan cara yang teratur untuk dapat mengidentifikasi isi komunikasi dengan tepat dan konsisten. Salah satu karakteristik dalam proses analisis isi adalah memberikan gambaran detail tentang temuan tertentu. Penggunaan metode analisis isi dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi dan mengkategorikan informasi kualitatif secara sistematis. Untuk menilai kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan, peneliti menggunakan skoring, yakni skor 1 jika perusahaan mengungkapkan dan skor 0 jika perusahaan tidak mengungkapkan. Hasil skoring akan diakumulasi dan dibagi dengan total indikator. Hasil tersebut akan diungkapkan dalam bentuk persentase. Persentase ini akan diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu:

Tabel 1. Persentase Pengungkapan

No.	Persentase Pengungkapan	Kategori
1.	0%	*Not Applied* (Tidak dilakukan pengungkapan)
2.	1-40%	*Limited Disclose* (Pengungkapan Terbatas)
3.	41-75%	*Partially Applied* (Pengungkapan Sebagian)
4.	76-99%	*Well Applied* (Pengungkapan Baik)
5.	100%	*Fully Applied* (Pengungkapan Lengkap)

Sumber: Nurhajanti et al, 2021 (Kilay dkk, 2024)

Hasil penelitian tersebut akan dijabarkan secara deskriptif dan akan dilakukan analisis komparatif. Analisis komparatif ini dilakukan guna membandingkan hasil dan menemukan perbedaan. Melalui metode ini, diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh terkait pengungkapan laporan keberlanjutan WIKA dan JSMR pada tahun 2020-2024.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan WIKA dan JSMR Tahun 2020-2024 Berdasarkan POJK 51/2017

Penilaian kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan menggunakan 50 indikator pada POJK 51/2017. Dalam POJK 51/2017, terdapat 7 kategori, yaitu strategi keberlanjutan, ikhtisar kinerja aspek keberlanjutan, profil perusahaan, penjelasan direksi, tata kelola perusahaan, kinerja keberlanjutan, dan lain-lain. Laporan keberlanjutan WIKA dan JSMR selama lima tahun terakhir yang diambil dari laman resmi masing-masing perusahaan menunjukkan hasil seperti pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, laporan keberlanjutan WIKA telah sesuai dengan 50 indikator pada POJK 51/2017 selama tiga tahun terakhir. Sedangkan kesesuaian laporan keberlanjutan JSMR dengan 50 indikator pada POJK 51/2017 telah terlaksana sejak tahun 2021 dan selama empat tahun terakhir. Tidak terpenuhinya 50 indikator tersebut terjadi tahun 2020 sebanyak 9 indikator tidak terpenuhi dan tahun 2021

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

sebanyak 5 indikator tidak terpenuhi pada WIKA. Di sisi lain, hanya 1 indikator yang tidak terpenuhi tahun 2020 pada JSMR.

Tabel 2. Pengungkapan POJK

Perusahaan	Pengungkapan POJK 51/2017				
	2020	2021	2022	2023	2024
WIKA	41	45	50	50	50
JSMR	49	50	50	50	50

Sumber: Diolah Peneliti

Penilaian kategori strategi keberlanjutan pada POJK 51/2017 atas WIKA dan JSMR pada tahun 2020 sampai dengan 2024 menunjukkan telah diungkapkan sesuai Tabel 3. Kategori ini terdiri dari satu sub-kategori dan kedua perusahaan telah mengungkapkannya pada laporan keberlanjutan.

Kategori POJK 51/2017 selanjutnya adalah ikhtisar kinerja aspek keberlanjutan yang terdiri dari tiga sub-kategori, yaitu aspek ekonomi, aspek lingkungan hidup, dan aspek sosial. Kedua perusahaan menunjukkan hasil telah mengungkapkan ketiganya dari tahun 2020 hingga tahun 2024 seperti yang terlihat pada Tabel 4. Laporan keberlanjutan WIKA dan JSMR periode 2020 sampai dengan 2024 telah mengungkapkan ketiga aspek tersebut.

Tabel 4. Kategori Ikhtisar Kinerja Aspek Keberlanjutan

Perusahaan	Pengungkapan POJK 51/2017 Kategori Ikhtisar Kinerja Aspek Keberlanjutan				
	2020	2021	2022	2023	2024
WIKA	3	3	3	3	3
JSMR	3	3	3	3	3

Sumber: Diolah Peneliti

POJK Nomor 51 Tahun 2017 mengharuskan laporan keberlanjutan memberikan informasi terkait profil perusahaan. Pada kategori profil perusahaan, WIKA dan JSMR telah mengungkapkan profil perusahaan secara lengkap sesuai POJK 51/2017 dari tahun 2020 hingga 2024. Hal itu ditunjukkan pada Tabel 5. Laporan keberlanjutan kedua perusahaan telah mengungkapkan profil perusahaan.

Tabel 5. Kategori Profil Perusahaan

Perusahaan	Pengungkapan POJK 51/2017 Kategori Profil Perusahaan				
	2020	2021	2022	2023	2024
WIKA	6	6	6	6	6
JSMR	6	6	6	6	6

Sumber: Diolah Peneliti

Terkait pembangunan keberlanjutan yang dituangkan dalam laporan keberlanjutan diperlukan penjelasan direksi yang berperan sebagai pemimpin perusahaan. Kategori POJK 51/2017 selanjutnya adalah profil perusahaan. Laporan keberlanjutan perlu menuangkan penjelasan direksi terkait usaha keberlanjutan perusahaan. WIKA dan JSMR dari tahun 2020 hingga 2024 telah mengungkapkan penjelasan direksi pada laporan keberlanjutan. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kategori Penjelasan Direksi

Perusahaan	Pengungkapan POJK 51/2017 Kategori Penjelasan Direksi				
	2020	2021	2022	2023	2024
WIKA	1	1	1	1	1
JSMR	1	1	1	1	1

Sumber: Diolah Peneliti

Selanjutnya akan digali terkait penilaian kategori tata kelola keberlanjutan yang merupakan salah satu kategori pada POJK 51/2017. Penilaian WIKA dan JSMR selama tahun 2020 sampai 2024 kategori tata kelola keberlanjutan ditunjukkan pada Tabel 7. WIKA dan JSMR menunjukkan telah mengungkapkan kelima indikator aspek tata kelola keberlanjutan dari tahun 2020 hingga 2024.

Tabel 7. Kategori Tata Kelola Keberlanjutan

Perusahaan	Pengungkapan POJK 51/2017 Kategori Tata Kelola Keberlanjutan				
	2020	2021	2022	2023	2024
WIKA	5	5	5	5	5
JSMR	5	5	5	5	5

Sumber: Diolah Peneliti

Penilaian POJK 51/2017 selanjutnya terkait kinerja keberlanjutan. Kategori kinerja keberlanjutan terdiri dari 30 sub-kategori. Hasil penilaian kategori ini dimuat dalam Tabel 8. Hasil menunjukkan bahwa WIKA telah mengungkapkan secara lengkap selama tiga tahun terakhir. Sedangkan JSMR telah mengungkapkan secara lengkap setahun lebih awal, selama empat tahun terakhir. Terdapat 8 sub-kategori yang tidak diungkapkan WIKA pada tahun 2020 dan 5 sub-kategori pada tahun 2021. Sub-kategori yang tidak diungkapkan dalam laporan keberlanjutan JSMR pada tahun 2021 sebanyak satu.

Tabel 8. Aspek Kinerja Keberlanjutan

Perusahaan	Pengungkapan POJK 51/2017 Kategori Kinerja Keberlanjutan				
	2020	2021	2022	2023	2024
WIKA	22	25	30	30	30
JSMR	29	30	30	30	30

Sumber: Diolah Peneliti

Kategori penilaian terakhir POJK 51/2017 adalah lain-lain. Kategori ini berisi sub-kategori terkait umpan balik dan sejenisnya. Hasil penilaian kategori ini ditunjukkan pada Tabel 9. Kedua perusahaan, WIKA dan JSMR, rata-rata telah mengungkapkan secara penuh dari tahun 2020 hingga 2024. Hanya satu sub-kategori yang tidak diungkapkan WIKA pada tahun 2020.

Tabel 9. Kategori Lain-Lain

Perusahaan	Pengungkapan POJK 51/2017 Kategori Lain-Lain				
	2020	2021	2022	2023	2024
WIKA	3	4	4	4	4
JSMR	4	4	4	4	4

Sumber: Diolah Peneliti

Tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan WIKA dan JSMR terhadap POJK 51/2017 dari tahun 2020 hingga 2024 diolah menjadi persentase seperti Tabel 10. Dalam hal ini, WIKA mendapatkan hasil *fully applied* pada tahun 2022 hingga tahun 2024. WIKA telah mengungkapkan keseluruhan kategori POJK 51/2017 pada rentang tahun tersebut. Sedangkan JSMR mendapatkan *fully applied* dari tahun 2021 hingga tahun 2024. Pada tahun 2020 dan 2021, WIKA dan JSMR mendapatkan *well applied* yang mana pengungkapan laporan keberlanjutannya tergolong baik karena hasil persentasenya masih dalam rentan 76-99%.

Tabel 10. Persentase Pengungkapan

Perusahaan	Pengungkapan POJK 51/2017				
	2020	2021	2022	2023	2024
WIKA	82%	90%	100%	100%	100%
JSMR	98%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Diolah Peneliti

4.2. Status Indeks SRI-KEHATI WIKA dan JSMR Tahun 2020-2024

Untuk mengetahui status indeks SRI-KEHATI WIKA dan JSMR dari tahun 2020 hingga 2024, perlu dilakukan pengecekan langsung pada laman Bursa Efek Indonesia (BEI) atau laman KEHATI. BEI secara berkala mengeluarkan pengumuman evaluasi berkala indeks SRI-KEHATI setiap enam bulan sekali. Pengumuman tersebut memuat informasi terkait daftar 25 perusahaan yang masuk dan keluar dari indeks SRI-KEHATI. Hasil penelusuran dan pengecekan keikutsertaan WIKA dan JSMR pada indeks SRI-KEHATI dari tahun 2020 hingga 2024 ditunjukkan pada Tabel 11. Kolom dengan judul I dan II menunjukkan evaluasi berkala indeks SRI-KEHATI pada bulan Mei (I) dan bulan November (II). Hasil pada tabel memperlihatkan bahwa berturut-turut WIKA dan JSMR telah masuk indeks SRI-KEHATI setiap evaluasi berkala. Perbedaan terjadi pada tahun 2024 evaluasi kedua, keberadaan WIKA sudah tidak terdapat pada daftar 25 perusahaan yang masuk indeks SRI-KEHATI.

Tabel 11. Status Indeks SRI-KEHATI

Perusahaan	Status Indeks SRI-KEHATI									
	2020		2021		2022		2023		2024	
	I	II	I	II	I	II	I	II	I	II
WIKA	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak
JSMR	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Sumber: Diolah Peneliti

4.3. Analisis Laporan Keberlanjutan WIKA Tahun 2024 Ketika Sudah Tidak Terindeks SRI-KEHATI

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

Melalui penilaian kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan seperti pada Tabel 1, laporan keberlanjutan WIKA tahun 2024 telah diungkapkan secara lengkap (*fully applied*). Dibalik hilangnya status indeks SRI-KEHATI WIKA pada tahun 2024, usaha keberlanjutan WIKA mendapatkan banyak penghargaan.

Pada tahun 2024, WIKA menyebutkan pada laporan keberlanjutan dan laman resminya bahwa WIKA meraih predikat platinum pada ajang Indonesia CSR Award (ICA) 2024. CSR (Corporate Social Responsibility) merupakan konsep yang mengatakan bahwa organisasi, khususnya perusahaan, memiliki suatu tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan seperti masalah-masalah yang berdampak pada lingkungan seperti polusi, limbah, keamanan produk dan tenaga kerja (Bappeda Jabar, 2020). Dalam laporan keberlanjutan dijelaskan bahwa WIKA memiliki program CSR yang inovatif dan berdampak signifikan. Hal ini berarti WIKA menunjukkan konsistensinya pada implementasi ESG. Pada bulan November tahun 2024, WIKA menjalin kerja sama dengan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) terkait konservasi keanekaragaman hayati dan pemanfaatannya di kawasan Wikasatrian. Selain itu pada tahun 2024, WIKA berhasil mendapat *gold rank* pada ajang *National Center for Corporate Reporting* (NCCR) bekerja sama dengan *Institute of Certified Sustainability Practitioner* (ICSP). Penghargaan ini diberikan karena laporan keberlanjutan WIKA telah memenuhi standar GRI 4.0 dan patuh pada POJK 51/2017. Penghargaan lainnya yang didapat WIKA pada tahun 2024 adalah CSR awards yang diraih oleh WIKA Beton, WIKA Realty, dan WIKA Gedung. Anugerah Ekonomi Hijau oleh Detik Finance juga berhasil diraih WIKA pada tahun 2024. Penghargaan itu diberikan kepada organisasi yang memiliki rasa peduli tinggi pada aspek ESG. Selanjutnya ada Anugerah Utama Sektor Infrastruktur oleh IDX Channel Awards yang menunjukkan perusahaan memiliki kinerja baik dan kontribusi signifikan pada sektor infrastruktur. Perusahaan juga berhasil mendapat skor 79,42% atau kategori baik dalam indeks akuntabilitas perusahaan Indonesia (ICORPAX) oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) perwakilan provinsi DKI Jakarta. Perusahaan berhasil mempertahankan predikat "*Most trusted company*" pada tahun 2024 dengan nilai 92,35 berdasarkan *corporate governance perception index* (CGPI) yang diberikan oleh Indonesia Institute for Corporate Governance (IICG).

Analisis kinerja aspek ekonomi pada laporan keberlanjutan WIKA tahun 2024, perusahaan mendapatkan laba bersih negatif sebesar 2.513.814 dalam miliar rupiah. Dalam laporan keberlanjutan 2024, WIKA menunjukkan kinerja aspek ekonomi dalam 3 tahun terakhir. Laba bersih negatif ini telah terjadi pada tahun sebelumnya juga, tahun 2023, sebesar 7.824,54 dalam miliar rupiah. Sedangkan pada tahun 2022, perusahaan mendapatkan laba bersih positif sebesar 12,59 miliar rupiah. Nilai *return on investment* (ROI) WIKA selama 3 tahun terakhir berturut-turut, yaitu 1,62% pada tahun 2024, 1,55% pada tahun 2023, dan 3,2% pada tahun 2022. Tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan WIKA tergolong rendah dan belum efisien, seta belum menghasilkan imbal hasil yang signifikan bagi perusahaan. Perusahaan juga menunjukkan hasil perhitungan *return on equity* (ROE) pada aspek kinerja ekonomi. Nilai ROE ini sebesar negatif 21,18% pada tahun 2024, negatif 40,52% pada tahun 2023, dan 0,07% pada tahun 2022. Sejak tahun 2022, nilai ROE perusahaan sangat rendah yang diartikan WIKA nyaris tidak menghasilkan keuntungan dari ekuitas yang dimiliki. Nilai ROE yang negatif menunjukkan perusahaan mengalami kerugian dan menggerus ekuitas atau modal pemilik saham secara signifikan.

Analisis kinerja aspek lingkungan hidup WIKA pada laporan keberlanjutan tahun 2024, yaitu konsumsi energi dan konsumsi air perusahaan memiliki nilai terbesar dalam 3 tahun terakhir. Besar nilai konsumsi energi WIKA tahun 2024 yaitu 436.887,75 dalam satuan gigajoule (Gj). Sedangkan dua tahun sebelumnya, nilai komsumsi energi perusahaan sebesar 429.614,67 dan 43.724,56 dalam satuan Gj. Nilai konsumsi air WIKA dalam 3 tahun terakhir berturut-turut yaitu 13.652,16 megaliter, 11.324,68 megaliter, dan 247,5 megaliter. Pengurangan intensitas emisi gas rumah kaca (GRK) pada tahun 2024 sebesar 0,169 ton CO2-eq/produksi mengalami peningkatan dari tahun 2023 sebesar 0,008 ton CO2-eq/produksi. Pengurangan air limbah kantor pusat mengalami penurunan pada tahun 2024 sebesar 0,21 megaliter, sedangkan pada tahun 2023 sebesar 1,65 megaliter. Biaya lingkungan hidup yang dikeluarkan WIKA selama 3 tahun terakhir berturut-turut masih stagnan dalam miliar rupiah, yaitu 1,97 pada tahun 2024, 1,94 pada tahun 2023, dan 1,997 pada tahun 2022.

Analisis kinerja aspek sosial laporan keberlanjutan WIKA tahun 2024 pada poin biaya tanggung jawab sosial dan lingkungan mengalami penurunan selama 3 tahun terakhir. Dari tahun 2022 biaya tanggung jawab sosial dan lingkungan sebesar 23,75 miliar rupiah dan 13,61 miliar rupiah pada tahun 2023, menjadi 4,99 miliar rupiah pada tahun 2022. Pengurangan biaya ini dapat terjadi karena imbas kinerja keuangan perusahaan yang sedang menurun.

Analisis tata kelola perusahaan pada laporan keberlanjutan WIKA tahun 2024 diambil dari tiga poin, yaitu poin E.1 penanggung jawab penerapan keuangan berkelanjutan, poin E.3 penilaian risiko keuangan berkelanjutan, dan poin E.5 keterlibatan pemangku kepentingan. Pada poin E.1, penanggung jawab keberlanjutan ditunjuk secara eksplisit, yaitu Direktur SDM & Transformasi. Dalam pelaksanaannya, direktur dibantu oleh Komite ESG dari perwakilan lintas divisi. Hal ini mencerminkan struktur tata kelola keberlanjutan yang sistematis dan akuntabel. Penunjukan secara terbuka ini menjelaskan bahwa WIKA telah menerapkan praktik tata kelola keberlanjutan yang baik dan transparan sesuai POJK 51/2017. Selanjutnya poin E.3, WIKA melaporkan penilaian risiko keberlanjutan

dan perubahan iklim, tetapi tidak ditemukan pengungkapan risiko nyata yang dapat berdampak langsung pada kondisi keuangan aktual perusahaan. Risiko yang dilaporkan lebih bersifat makro dan tidak mencerminkan tekanan finansial aktual yang dialami perusahaan. Ini menjadi contoh bahwa pelaporan risiko ESG sering kali tidak mencakup dimensi risiko keuangan yang relevan bagi investor. Pada poin E.5, WIKA menjelaskan bahwa proses penentuan topik material melalui *Focus Group Discussion* dan verifikasi eksternal, termasuk dengan pemegang saham, kreditur, dan masyarakat. Pendekatan ini sesuai dengan POJK 51/2017 dan prinsip inklusivitas pemangku kepentingan. Namun, efektivitas keterlibatan ini tidak sepenuhnya terlihat pada hasil atau perubahan strategi yang diambil.

Analisis kinerja keberlanjutan pada laporan keberlanjutan WIKA tahun 2024 diambil beberapa poin, yaitu poin F.2 perbandingan target dan kinerja produksi/laba, poin F.10 usaha Konservasi keanekaragaman hayati, poin F.30 survei kepuasan pelanggan, dan poin F.21 lingkungan kerja yang layak dan aman. Pada poin F.2, WIKA melaporkan pencapaian kontrak baru sebesar Rp20,66 triliun atau 66,47% dari target yang ditetapkan dalam rencana kerja dan anggaran perseroan (RKAP). Meskipun pelaporan target dan realisasi dilakukan secara transparan, tetapi realisasi yang tidak sesuai target mengindikasikan adanya tekanan finansial yang signifikan. Hal ini sejalan dengan penegasan komitmen keberlanjutan karena laporan keuangan menunjukkan laba bersih negatif yang besar. Dengan demikian, indikator ini tidak hanya menunjukkan komitmen pelaporan, tetapi juga menegaskan kesenjangan antara narasi keberlanjutan dan realitas finansial. Pada poin F.10, WIKA melaporkan langkah konservasi melalui penerapan kebijakan pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab, termasuk dalam inovasi produk dan layanan konstruksi yang berkelanjutan. Namun secara spesifik tidak banyak disebutkan proyek konservasi biodiversitas pada tahun 2024, kecuali penyebutan umum tentang pengelolaan risiko emisi dan limbah. Hal itu menunjukkan bahwa indikator pada poin F.10 cenderung dipenuhi secara deskriptif dan normatif. Pada Poin F.30, laporan menyatakan bahwa kepuasan pelanggan mengalami peningkatan karena penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Lingkungan (SMK3L) dan sistem mutu. Meski indikator ini dilaporkan, WIKA tidak menyertakan data kuantitatif hasil survei atau tren kepuasan pelanggan tahun ke tahun. Hal itu membatasi penilaian objektif atas efektivitas inisiatif yang dijalankan. Pada poin F.21, kinerja keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dilaporkan dengan cukup rinci. WIKA menerapkan sistem manajemen *health, safety, and environement* (HSE). WIKA mengalami penurunan jumlah *nearmiss* dari 911 (2023) menjadi 590 (2024), dan penurunan insiden *Non-Lost Time Injury* (NLTI) dari 67 menjadi 28. Ini merupakan indikator positif dari pengelolaan risiko operasional. Namun, terdapat satu insiden kecelakaan berat, dan ini menegaskan bahwa proyek konstruksi tetap memiliki tingkat risiko tinggi. WIKA menerapkan *Stop Work Action* (SWA) dan inspeksi berkala sebagai bentuk mitigasi, serta telah mengacu pada ISO 45001 terkait sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) dan PP No. 50 Tahun 2012 tentang penerapan SMK3 di Indonesia.

WIKA telah menunjukkan peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan dengan status *fully applied* sejak tahun 2022 hingga tahun 2024. Meskipun begitu, keberhasilan ini tidak menjamin pengakuan indeks SRI-KEHATI dengan keluarnya WIKA dari status tersebut pada tahun 2024. Keluarnya WIKA dari status indeks SRI-KEHATI masih tidak diketahui penyebabnya. Hal ini karena indeks SRI-KEHATI menilai perusahaan berdasarkan banyak hal, seperti kriteria ESG dan kinerja keuangan. Indeks SRI-KEHATI juga memiliki cara sendiri dalam memutuskan status indeksnya. WIKA telah keluar dari status indeks SRI-KEHATI periode bulan Juni sampai dengan November tahun 2024. Saat pembahasan ini dibuat, pengumuman BEI terkait evaluasi berkala indeks SRI-KEHATI periode Mei tahun 2025 telah terbit. WIKA masih tidak masuk dalam daftar 25 perusahaan indeks SRI-KEHATI. Ketidakhadiran WIKA pada status indeks SRI-KEHATI tahun 2025 diikuti dengan suspensi saham WIKA oleh BEI sejak bulan Februari tahun 2025. Menurut pengumuman BEI, saham WIKA disuspensi akibat perseroan menunda pembayaran pokok sukuk dan obligasi yang jatuh tempo pada tanggal 18 Februari 2025. Hal ini memperkuat dugaan bahwa faktor non-ESG menjadi pertimbangan dalam evaluasi indeks.

Penjelasan yang paling relevan adalah kinerja keuangan negatif WIKA dalam dua tahun terakhir dengan kerugian besar, ROE negatif, dan ROI rendah. Dari perspektif indeks SRI-KEHATI, pemilihan konstituen tidak hanya mempertimbangkan dimensi ESG, tetapi juga indikator keuangan, seperti likuiditas, kapitalisasi pasar, *free float*, dan lainnya. Dengan demikian, laporan keberlanjutan yang "cantik" tidak cukup untuk mempertahankan status dalam indeks SRI-KEHATI jika kondisi keuangan perusahaan tidak baik.

Dalam konteks teori sinyal, laporan keberlanjutan WIKA telah berfungsi sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki komitmen terhadap keberlanjutan dan tata kelola yang baik. Namun, sinyal tersebut gagal meyakinkan pasar karena tidak didukung oleh kinerja keuangan dan manajemen risiko yang solid. Jika dibandingkan dengan praktik global, seperti yang terlihat dalam survei KPMG (2022), perusahaan di Indonesia masih relatif baru dalam menyelaraskan antara pelaporan keberlanjutan dengan performa bisnis. Di negara maju, banyak perusahaan tidak hanya menyusun laporan keberlanjutan, tetapi juga melakukan integrasi ESG ke dalam strategi investasi dan risiko. Kesenjangan ini menunjukkan pentingnya perbaikan dalam substansi laporan, tidak hanya kepatuhan pada struktur.

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua perusahaan, PT Wijaya Karya (WIKA) dan PT Jasa Marga (JSMR), telah menyusun laporan keberlanjutan sesuai ketentuan POJK 51/2017 selama periode 2020–2024. Keduanya mengalami peningkatan kualitas pengungkapan dan mencapai kategori *fully applied* dalam beberapa tahun terakhir, JSMR dari tahun 2021 hingga 2024, sedangkan WIKA dari tahun 2022 hingga 2024. Dari tahun 2020 hingga 2024, JSMR dan WIKA terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI. Akan tetapi pada tahun 2024 evaluasi kedua bulan November, WIKA tidak lagi masuk dalam indeks SRI-KEHATI meskipun pengungkapan keberlanjutannya telah memenuhi standar secara penuh dan mendapat berbagai penghargaan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa dikeluarkannya WIKA dari indeks SRI-KEHATI tidak semata-mata disebabkan oleh kualitas laporan keberlanjutan, melainkan kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti keuangan. Keberhasilan dalam menyusun laporan keberlanjutan yang lengkap dan sesuai POJK 51/2017 belum cukup untuk mempertahankan keikutsertaan dalam status indeks SRI-KEHATI jika tidak diikuti dengan kondisi keuangan yang sehat.

Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, yaitu data bersumber dari laporan keberlanjutan masing-masing perusahaan sehingga informasi di dalamnya berhubungan dengan transparansi pengungkapan perusahaan. Keterbatasan lainnya adalah cakupan penelitian masih sempit. Dengan itu, terdapat beberapa saran yaitu:

1. Bagi perusahaan, diperlukan integrasi laporan keberlanjutan dengan strategi bisnis dan keuangan. Penyusunan laporan keberlanjutan tidak cukup jika hanya sebagai kewajiban formal, tetapi harus dijadikan landasan dalam proses pengambilan keputusan strategis, pengelolaan risiko keuangan, dan perencanaan investasi.
2. Bagi perusahaan, diperlukan pengungkapan risiko material dan kinerja ESG dengan bukti. Laporan keberlanjutan perlu lebih jujur dan eksplisit dalam mengakui tantangan seperti tekanan likuiditas, kerugian keuangan, atau dampak lingkungan signifikan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dilanjutkan dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dapat menguji hubungan antara skor pengungkapan laporan keberlanjutan dan kinerja saham perusahaan dalam indeks SRI-KEHATI.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat diperluas pada cakupan sampel dan sektor agar hasil lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Bappeda Jabar. (2020). *Tentang CSR*

Fiantika, F. dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Y. Novita, Ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.

Freeman, E. et al. (1984). *Stakeholder Theory*.

Fuadah, L. L., Yuliani, & Safitri, R. H. (2018). *Pengungkapan Sustainability Reporting di Indonesia*. Citrabooks Indonesia.

Kilay dkk. (2024). ANALISIS PENGUNGKAPAN CSR PADA PT INDUSTRI JAMU DAN FARMASI SIDO MUNCUL TBK. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, *23*.

Lindananty, & Soedarman, M. (2015). Konsistensi Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Penerbitan Indeks SRI KEHATI. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, *17*.

Ovina, M. E., & Meiden, C. (2024). KUALITAS PENGUNGKAPAN EMISI KARBON PADA LAPORAN KEBERLANJUTAN . *Jurnal Akuntansi*, *13*.

Septiani, R. A. dkk. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Perseda*, *5*.

Titisari, K. H. (2020). *Refleksi Edukatif Riset CSR dalam Pengembangan Bisnis* (K. B. Setiyawan & D. B. Margiana, Eds.). CV Kekata Group.

DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). *The iron cage revisited: Institutional isomorphism and collective rationality in organizational fields*. American Sociological Review, 48(2), 147–160. https://doi.org/10.2307/2095101

Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone Publishing.

Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). *The Impact of Corporate Sustainability on Organizational Processes and Performance*. Management Science, 60(11), 2835–2857. https://doi.org/10.1287/mnsc.2014.1984

Spence, M. (1973). *Job Market Signaling*. The Quarterly Journal of Economics, 87(3), 355–374. https://doi.org/10.2307/1882010

GRI. (2021). *GRI Standards: Consolidated Set 2021*. Global Reporting Initiative. https://www.globalreporting.org

Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Keberlanjutan*. Jakarta: OJK.

Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan*. Jakarta: OJK.

KPMG. (2022). *KPMG Survey of Sustainability Reporting 2022*. Retrieved from https://home.kpmg/xx/en/home/insights/2022/12/sustainability-reporting.html

Bursa Efek Indonesia. (2024). *Evaluasi Mayor Indeks SRI-KEHATI 2024*. https://www.idx.co.id

Bursa Efek Indonesia. (2023). *Evaluasi Mayor Indeks SRI-KEHATI 2023*. https://www.idx.co.id

Bursa Efek Indonesia. (2022). *Evaluasi Mayor Indeks SRI-KEHATI 2022*. https://www.idx.co.id

Bursa Efek Indonesia. (2021). *Evaluasi Mayor Indeks SRI-KEHATI 2021*. https://www.idx.co.id

Bursa Efek Indonesia. (2020). *Evaluasi Mayor Indeks SRI-KEHATI 2020*. https://www.idx.co.id

Yayasan KEHATI. (n.d.). *Indeks SRI-KEHATI*. https://www.kehati.or.id

PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. 2024. *Sustainability Report 2024*. https://www.wika.co.id

PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. 2023. *Sustainability Report 2023*. https://www.wika.co.id

PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. 2022. *Sustainability Report 2022*. https://www.wika.co.id

PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. 2021. *Sustainability Report 2021*. https://www.wika.co.id

PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. 2020. *Sustainability Report 2020*. https://www.wika.co.id

PT Jasa Marga (Persero) Tbk. (2024). *Sustainability Report 2024*. https://www.jasamarga.com

PT Jasa Marga (Persero) Tbk. (2023). *Sustainability Report 2023*. https://www.jasamarga.com

PT Jasa Marga (Persero) Tbk. (2022). *Sustainability Report 2022*. https://www.jasamarga.com

PT Jasa Marga (Persero) Tbk. (2021). *Sustainability Report 2021*. https://www.jasamarga.com

PT Jasa Marga (Persero) Tbk. (2020). *Sustainability Report 2020*. https://www.jasamarga.com

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

LAMPIRAN

Tabel 12. Identifikasi Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

NO	KODE	INDIKATOR	WIKA					JSMR				
			2020	2021	2022	2023	2024	2020	2021	2022	2023	2024
A. Strategi Keberlanjutan												
1	A.1.	Penjelasan Strategi Keberlanjutan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
B. Ikhtisar Kinerja Aspek Keberlanjutan												
2	B.1.	Aspek Ekonomi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	B.2.	Aspek Lingkungan Hidup	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	B.3.	Aspek Sosial	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
C. Profil Perusahaan												
5	C.1.	Visi, Misi, dan Nilai Keberlanjutan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
6	C.2.	Alamat Perusahaan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7	C.3.	Skala Usaha	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8	C.4.	Produk, Layanan, dan Kegiatan Usaha yang Dijalankan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	C.5.	Keanggotaan pada Asosiasi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
10	C.6.	Perubahan Emiten dan Perusahaan Publik yang Bersifat Signifikan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
D. Penjelasan Direksi												
11	D.1.	Penjelasan Direksi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
E. Tata Kelola Keberlanjutan												
12	E.1.	Penanggung Jawab Penerapan Keuangan Berkelanjutan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

13	E.2.	Pengembangan Kompetensi Terkait Keuangan Berkelanjutan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
14	E.3.	Penilaian Risiko Atas Penerapan Keuangan Berkelanjutan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15	E.4.	Hubungan Dengan Pemangku Kepentingan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
16	E.5.	Permasalahan Terhadap Penerapan Keuangan Berkelanjutan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
F. Kinerja Keberlanjutan												
17	F.1.	Kegiatan Membangun Budaya Keberlanjutan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
18	F.2.	Perbandingan Target dan Kinerja Produksi, Portofolio Target Pembiayaan, atau Investasi, Pendapatan dan Laba Rugi	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
19	F.3.	Perbandingan Target dan Kinerja Portofolio, Target Pembiayaan, atau Investasi pada Instrumen Keuangan atau Proyek yang Sejalan dengan Keuangan Berkelanjutan	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
20	F.4.	Biaya Lingkungan Hidup	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
21	F.5.	Penggunaan Material yang Ramah Lingkungan	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
22	F.6.	Jumlah dan Intensitas Energi yang Digunakan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
23	F.7.	Upaya dan Pencapaian Efisiensi Energi dan Penggunaan Energi Terbarukan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
24	F.8.	Penggunaan Air	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
25	F.9.	Dampak dari Wilayah Operasional yang Dekat atau Berada di Daerah Konservasi atau Memiliki Keanekaragaman Hayati	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
26	F.10.	Usaha Konservasi Keanekaragaman Hayati	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
27	F.11.	Jumlah dan Intensitas Emisi yang Dihasilkan Berdasarkan Jenisnya	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
28	F.12.	Upaya dan Pencapaian Pengurangan Emisi yang Dilakukan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

29	F.13.	Jumlah Limbah dan Efluen yang Dihasilkan Berdasarkan jenis	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
30	F.14.	Mekanisme Pengelolaan Limbah dan Efluen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
31	F.15.	Tumpahan yang Terjadi (jika ada)	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1
32	F.16.	Jumlah dan Materi Pengaduan Lingkungan Hidup yang Diterima dan Diselesaikan	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
33	F.17.	Komitmen untuk Memberikan Layanan atas Produk dan/atau Jasa yang Setara kepada Konsumen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
34	F.18.	Kesetaraan Kesempatan Bekerja	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
35	F.19.	Tenaga Kerja Anak dan Tenaga Kerja Paksa	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
36	F.20.	Upah Minimum Regional	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
37	F.21.	Lingkungan Bekerja yang Layak dan Aman	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
38	F.22.	Pelatihan dan Pengembangan Kemampuan Pegawai	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
39	F.23.	Dampak Operasi Terhadap Masyarakat Sekitar	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
40	F.24.	Pengaduan Masyarakat	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
41	F.25.	Kegiatan Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (TJSL)	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
42	F.26.	Inovasi dan Pengembangan Produk/Jasa Keuangan Berkelanjutan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
43	F.27.	Produk/Jasa yang Sudah Dievaluasi Keamanannya bagi Pelanggan	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
44	F.28.	Dampak Produk/Jasa	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
45	F.29.	Jumlah Produk yang Ditarik Kembali	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1
46	F.30.	Survei Kepuasan Pelanggan Terhadap Produk dan/atau Jasa Keauangan Berkelanjutan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

G. Lain-lain												
47	G.1.	Verifikasi Tertulis dari Pihak Independen (Jika ada)	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
48	G.2.	Lembar Umpan Balik	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
49	G.3.	Tanggapan Terhadap Umpan Balik Laporan Keberlanjutan Tahun Sebelumnya	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
50	G.4.	Daftar Pengungkapan Sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
		Jumlah	41	45	50	50	50	49	50	50	50	50

Sumber: POJK 51/2017